

***KHEREM* DALAM TEKS KITAB ULANGAN**

Sebuah Perspektif Kritik Ideologi Terhadap Ulangan 7



OLEH:

ANITA RUSHADI SIMATUPANG

50220144

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rushadi Simatupang
NIM : 50220144
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KHEREM DALAM TEKS KITAB ULANGAN:
Sebuah Perspektif Kritik Ideologi Terhadap Ulangan 7**

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Agustus 2024

Yang menyatakan



Anita Rushadi Simatupang

(NIM. 50220144)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

***KHEREM* DALAM TEKS KITAB ULANGAN:
Sebuah Perspektif Kritik Ideologi Terhadap Ulangan 7**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Anita Rushadi Simatupang
(NIM: 50220144)

Dalam ujian tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 02 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

2. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

DUTA WACANA

DUTA WACANA

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Anita Rushadi Simatupang



KATA PENGANTAR

Studi lanjut di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana adalah pelarian yang amat melelahkan juga teramat menggembirakan. Menginjakkan kaki di Yogyakarta yang katanya adalah kota istimewa, membawa penulis pada petualangan mencari keistimewaan kota ini selama studi. Bagi penulis yang istimewa bukan hanya tempatnya melainkan prosesnya, kota ini memang istimewa namun prosesnya lebih istimewa. Jalinan dengan setiap orang yang penulis temui selama proses studi di tempat ini menghadirkan beragam bentuk cinta. Cinta tersebut menyadarkan penulis betapa berharganya kesempatan untuk terus berjuang dalam setiap proses. Barangkali hidup memang perlu perjuangan keras, untuk terus menemukan dan membagikan cinta, untuk terus menguatkan dan melemahkan diri, untuk terus bertahan dan menyerah, apapun itu, semua adalah bentuk perjuangan yang penulis lalui. Sampai di titik ini adalah anugerah yang luar biasa bagi penulis. Terima kasih kepada Allah yang memberikan segala berkat dalam perjalanan studi ini hingga mengantarkan penulis pada penyelesaian tesis yang penuh dengan dinamika. Dalam perjalanan penulisan, banyak pembelajaran melalui suka dan duka yang silih berganti mengajarkan banyak hal kepada penulis. Pada kata pengantar ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Adi Dahri Simatupang dan Ibu Rusmina Hutabarat sebagai orang tua juga adik-adik penulis Christ, Hana, Kasih dan Samuel yang terus berjuang bersama dengan penulis. Banyak persoalan dan pergumulan yang kita lalui bersama, sampai di titik ini adalah hasil dari perjuangan kita bersama.
2. Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Prof. D.r(h.c) Emanuel Gerrit Singgih selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membantu penulis menjadi teman diskusi, memberikan catatan tajam, dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir dari penulisan tesis ini. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th sebagai dosen penguji yang telah memberi catatan-catatan yang baik dan memperkaya tesis ini.
3. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D kaprodi S2 UKDW beserta seluruh staff yang penuh dengan kehangatan membantu penulis dalam setiap kebutuhan administratif selama proses studi. Secara khusus Ibu Tyas, Mbak Martha, Mbak Niken dan seluruh pegawai lantai 4.
4. Bapak Pdt. Dr. Fernando Sibarani, M.Th sebagai dosen dan orang tua sejak penulis menjalani studi S1 di STT GMI Bandar Baru. Bapak telah mengantarkan saya kepada kesempatan untuk melanjutkan studi S2 di UKDW. Bapak selalu memberikan motivasi dan keyakinan bahwa penulis dapat bercita-cita setinggi apapun jika ada kemauan dan ketekunan.

5. Teman-teman “Anak Tuhan”, Mardiana Siahaan, Devi Indah Hutagaol dan Astri Lubis yang selalu menanyakan kabar penulis selama proses studi. Terima kasih untuk komunikasi yang selalu hangat dan menghibur penulis.
6. Studi ini juga didukung oleh berbagai pihak yang memberi sokongan dana selama masa studi. Ibu Erni David Sjukur yang selalu penulis repotkan setiap kali kesulitan dana, terima kasih atas segala kemurahan hati Ibu mendukung penulis. Juga kepada Bapak Barani Sihite dan keluarga Ibu Daisy dan Bapak Juwilzon Pattinasarany, terima kasih telah menolong penulis di masa-masa sulit ketika memerlukan pertolongan dana untuk menyelesaikan studi ini. Secara khusus, Tulang yang selalu menolong penulis sebagai bere-nya.
7. Teman-teman angkatan 2022 di Program Pasca Sarjana Teologi UKDW, sebagai rekan berjuang dan diskusi yang menyenangkan.
8. Secara khusus teman-teman Biblika 22 Kak Yogi dan Istri (cici) sebagai Kakak yang membimbing kami semua. Mas Eby dengan guyonan khas mas-mas Jawa. Aldi sebagai rekan bungsu. Bunda Novi sebagai rekan belanja dan berbagi keresahan. Ma Yuyun sebagai kakak dengan segudang waktu dan juga telinga bagi adiknya. Oktovionaldi Bala Limbong sebagai rekan melakukan kegilaan, mencari makanan enak, bermain, dan begadang di masa tenggat pengumpulan tesis semakin dekat. Terima kasih karena selalu menjadi rekan diskusi yang menolong penulis melalui banyak hal sulit. Juga kepada dua rekan M.Div yang menjelma menjadi “anak” Biblika, Kak Akhung sebagai rekan diskusi terkait kritik ideologi di sela-sela bimbingan. Abang Obed sebagai pariban yang baik hati.
9. Pengurus Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) Pak Jo, Kak Kartika, Bang Rappan dan Ko Hans yang memberikan kesempatan untuk belajar. Bang Abel yang siap direpotkan untuk diskusi dan menolong proses penulisan tesis ini. Secara khusus Kak Agustina Samosir sebagai kakak yang mengenalkan penulis dengan ATI dan selalu menjadi kakak yang ada bagi adiknya ini untuk mendengarkan curhatan dikala kepusingan masalah hidup *hehehe*.

Penulis sadar bahwa banyak pihak-pihak yang turut mendukung dan menolong selama proses studi namun tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk semuanya. Akhir kata, terima kasih pada diri ini untuk satu lagi perjuangan yang telah diselesaikan. Selanjutnya mari terus menapaki jalan-jalan perjuangan, mari terus belajar, mari menemui hal baik dan buruk, dengan jalinan indah bersama-Nya.

Balapan 17, Yogyakarta, 20 Agustus 2024

Anita Rushadi Simatupang

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Kekerasan Dalam Narasi Kitab Ulangan	3
1.1.2. Kekerasan dalam Kitab Ulangan Pasal 7	5
1.2. Permasalahan	8
1.2.1. Kerangka Teori	8
1.2.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Pertanyaan Penelitian	13
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Metodologi	14
1.6. Rencana Sistematika Penulisan	14
BAB 2	16
ANALISIS EKSTRINSIK KITAB ULANGAN PASAL 7	16
2.1. Konteks Produksi Kitab Ulangan Pasal 7	17
2.1.1. Tempat, Waktu dan Penulis	17
2.1.2. Analisis Ideologi Pengarang	21
2.2. Israel dan “Bangsa-bangsa Lain”	33
2.3. Tradisi Kherem dalam Prasasti Mesha, Teks Sabeen dan Alkitab	35

2.3.	<i>Kherem</i> Dalam Kitab Ulangan 7.....	37
2.4.	Kesimpulan	42
BAB 3.....		44
ANALISIS INTRINSIK KITAB ULANGAN PASAL 7		44
3.1.	Teks Ibrani Ulangan Pasal 7	44
3.2.	Terjemahan Teks Ulangan Pasal 7.....	46
3.3.	Analisis Posisi Teks	49
3.4.	Analisis Ideologi Teks Ulangan 7.....	51
3.4.1.	Perintah ^a : Penumpasan (ayat 1-2).....	51
3.4.2.	Larangan (ayat 3), Akibat tidak mematuhi larangan (ayat 4).....	54
3.4.3.	Perintah ^b : Situs keagamaan (ayat 5)	56
3.4.4.	Alasan Allah memilih Israel (ayat 6-8)	56
3.4.5.	Tuhan, Allah yang setia (ayat 9-11)	59
3.4.6.	Janji berkat (ayat 12-15).....	60
3.4.7.	Perintah ^c : Penumpasan (ayat 16).....	61
3.4.8.	Ingatan masa lalu: Firaun dan Seluruh Mesir (ayat 17-19)	62
3.4.9.	Allah berperang untuk Israel (ayat 20-24).....	63
3.4.10.	Perintah ^d : Situs keagamaan (ayat 25-26).....	64
3.5.	Aspek Retoris dalam Narasi dan Hubungannya dengan Ideologi Pengarang	65
3.5.1.	Perintah <i>Kherem</i>	65
3.5.2.	Mono-Yahwistik.....	65
3.5.3.	Cinta, Janji dan Kesetiaan Yahweh	66
3.6.	Kesimpulan	66
BAB 4.....		67
MEMAHAMI KITAB ULANGAN PASAL 7 DALAM PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI ...		67
4.1.	Penetapan Batasan dan Identitas Etnis.....	68
4.1.1.	Penumpasan Ketujuh Bangsa	69

4.1.2.	Pelarangan Kawin Campur.....	73
4.1.3.	Penghancuran Situs Keagamaan.....	74
4.2.	Relasi Tuhan dengan Israel: Karakter Tuhan.....	76
4.3.	Relasi Israel dengan Tuhan: Identitas Umat	81
4.4.	Bangsa-bangsa Kanaan	83
4.5.	Evaluasi Perintah <i>Kherem</i>	87
4.6.	Kesimpulan	91
BAB 5	92
BERTEOLOGI BIBLIS MASA KINI DALAM KONTEKS INDONESIA		92
5.1.	Membaca Teks Kekerasan Secara Konstruktif.....	94
5.2.	Pemahaman Identitas	99
5.3.	Teks Kekerasan dan Pra Paham (Prasangka).....	105
5.3.1.	Sikap Terhadap Agama Lain	106
5.3.2.	Wilayah dan Agama	107
5.3.3.	Gambaran Tentang Tuhan	108
BAB 6	110
PENUTUP.....		110
DAFTAR PUSTAKA:.....		113

ABSTRAK

Teks kekerasan dalam Alkitab dapat berpotensi melegalisasi kekerasan atas nama Tuhan. Teks secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan memerintahkan umat untuk melakukan kekerasan, kemudian diikuti perintah pemisahan secara ekstrem. Membawa pada klaim yang lain sebagai asing dan pantas untuk dimusnahkan kemudian membentuk identitas umat Israel sebagai terpilih. Ketegangan ini akhirnya menciptakan komunitas eksklusif yang ekstrem. Klaim eksklusifitas diklaim oleh gambaran Allah yang tidak toleran. Akibatnya, teologi berpotensi membenarkan penindasan, kekejaman dan penumpasan kepada pihak di luar kelompok yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu kembali memeriksa narasi kekerasan dalam Alkitab.

Melalui tesis ini, penulis mencoba membaca kembali perintah *kherem* dalam narasi Ulangan pasal 7 dengan perspektif kritik ideologi. Metode hermeneutik biblis yang digunakan adalah historis kritis untuk memperlihatkan latar belakang historis dari teks, serta pendekatan naratif untuk mencermati komponen yang membangun narasi untuk menemukan makna teks. Melalui kritik ideologi, penulis menemukan tema ideologis yang disuarakan dalam narasi Ulangan pasal 7. Melalui analisis ekstrinsik dan intrinsik memperlihatkan kepentingan identitas yang sedang disoroti penulis Deuteronomis dalam konteks pasca pembuangan. Pemikiran Barth digunakan dalam analisis ekstrinsik dan intrinsik terhadap narasi Ulangan 7 dan memperlihatkan kepentingan pengarang yang berpolemik dengan bagaimana cara dan bentuk komunitas menjaga identitas dan batasannya secara ekstrem. Atas dasar kepentingan ini, perintah *kherem* menjadi sarana memurnikan komunitas Israel pasca pembuangan. Kemurnian identitas komunitas kemudian dalam konteks penaklukan dan pemukiman kemudian melegitimasi klaim teritori dan penumpasan terhadap kelompok pribumi.

Kata kunci: *Kherem*, Ulangan 7, Ideologi, Identitas, Etnisitas dan Batasan

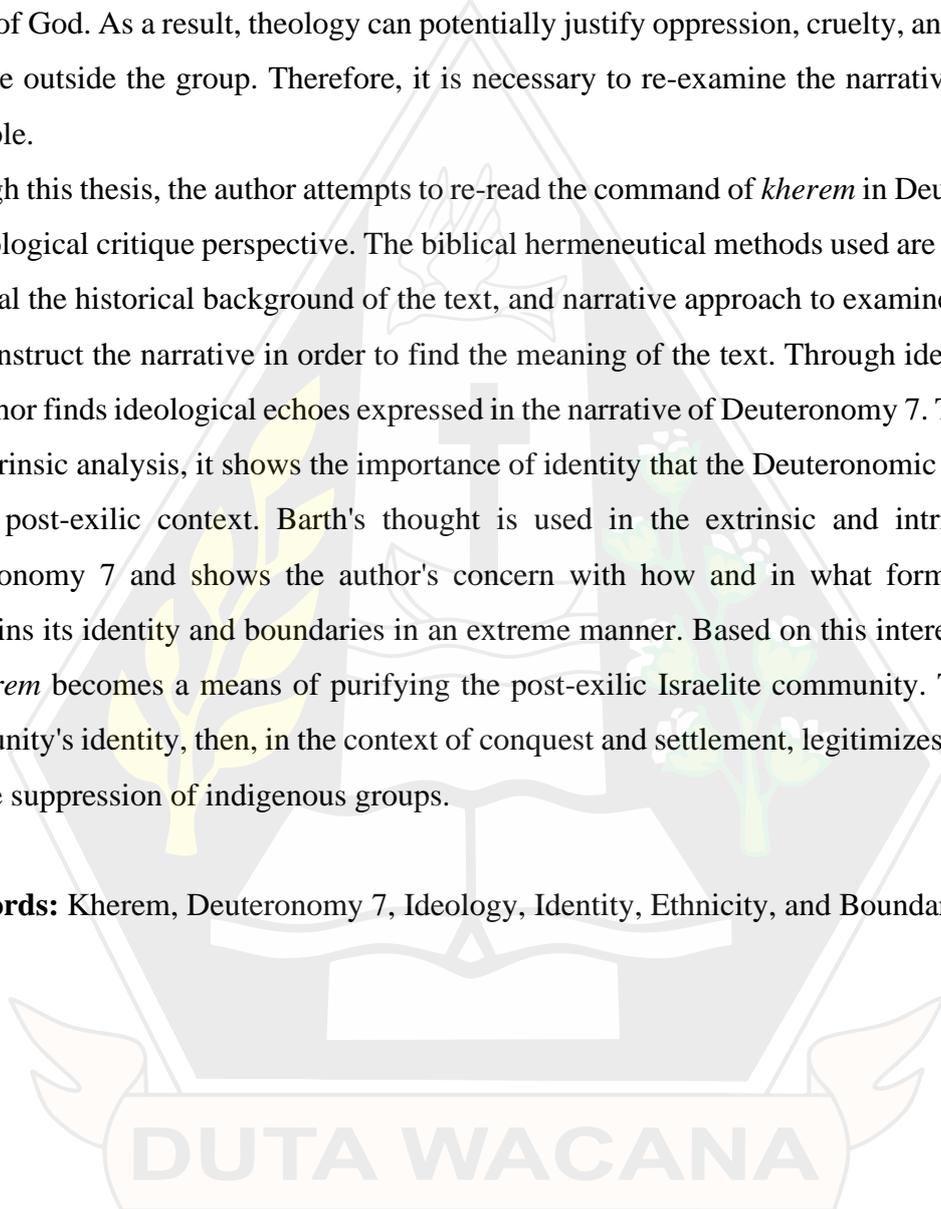
DUTA WACANA

ABSTRACT

Biblical texts that condone violence have the potential to legitimize violence in the name of God. These texts explicitly state that God commanded His people to commit violence, followed by extreme separationist orders. This leads to the claim that others are outsiders and deserving of destruction, thus shaping the identity of the Israelites as a chosen people. This tension ultimately creates an exclusive and extreme community. The claim of exclusivity is supported by an intolerant image of God. As a result, theology can potentially justify oppression, cruelty, and the suppression of those outside the group. Therefore, it is necessary to re-examine the narratives of violence in the Bible.

Through this thesis, the author attempts to re-read the command of *kherem* in Deuteronomy 7 from an ideological critique perspective. The biblical hermeneutical methods used are historical-critical to reveal the historical background of the text, and narrative approach to examine the components that construct the narrative in order to find the meaning of the text. Through ideological critique, the author finds ideological echoes expressed in the narrative of Deuteronomy 7. Through extrinsic and intrinsic analysis, it shows the importance of identity that the Deuteronomic author highlights in the post-exilic context. Barth's thought is used in the extrinsic and intrinsic analysis of Deuteronomy 7 and shows the author's concern with how and in what form the community maintains its identity and boundaries in an extreme manner. Based on this interest, the command of *kherem* becomes a means of purifying the post-exilic Israelite community. The purity of the community's identity, then, in the context of conquest and settlement, legitimizes territorial claims and the suppression of indigenous groups.

Keywords: Kherem, Deuteronomy 7, Ideology, Identity, Ethnicity, and Boundaries



DUTA WACANA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tidak dapat dimungkiri teks Alkitab memuat kisah-kisah yang mengandung kekerasan. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa dalam Alkitab, terdapat narasi kekerasan yang tidak hanya ditujukan kepada umat-Nya sehingga mengakibatkan penderitaan, melainkan juga terdapat narasi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat terhadap kelompok lain yang bukan merupakan anggota umat tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, kekerasan tersebut dianggap sebagai realisasi dari kehendak ilahi sendiri. Tuhan bisa menggunakan kekerasan baik secara langsung melalui tindakan adikodrati dan juga, dengan menggunakan umat-Nya sebagai alat pelaksana kehendak-Nya. Terkadang, kekerasan ini juga dipahami sebagai bagian dari konsep hukuman ilahi yang akan diterapkan pada mereka yang membuat umat Allah menderita.¹

Beberapa sarjana berpendapat bahwa gejala kekerasan agama berkaitan dengan paham monoteisme serta pembentukan identitas. Jan Assmann² dan Regina Schwartz³ misalnya, mereka mengkaji gejala kekerasan agama, khususnya dalam konteks monoteisme, terutama pada masa Israel kuno. Mereka menghubungkan kekerasan ini dengan pandangan bahwa hanya ada satu Tuhan dalam kehidupan ini, yang pada gilirannya menghasilkan sikap tidak toleran terhadap penganut agama lain.

Assmann melihat bagaimana monoteisme Israel menghasilkan sifat eksklusif. Menurut Assmann, dalam konteks monoteisme, tidak mungkin ada pengakuan terhadap kebenaran lain di luar Tuhan tunggal. Jika ada klaim terhadap kebenaran yang berbeda, klaim tersebut akan dianggap salah. Monoteisme ini menjadi identitas yang membangun konstruksi identitas yang berbeda. Semakin kuat ikatan yang mengikat dari dalam, semakin tajam kelompok akan membatasi dirinya dari dunia luar. Menurut Assmann, Alkitab sendiri mencakup genre satire agama yang dengan sengaja memandang agama orang lain dengan ketidaktahuan dan ditampilkan dalam cahaya satir yang tajam dan asing.⁴

Di sisi lain, Schwartz juga menyoroti hubungan antara kekerasan agama dan pembentukan identitas Israel. Identitas ini terkait erat dengan isu-isu seperti tanah, perjanjian antara Tuhan dan Israel, batas-batas kekeluargaan dan bangsa, serta ingatan kolektif tentang masa lalu. Dalam

¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Memaknai Ulang Teks-Teks Kekerasan Dalam Kitab Suci," 2018, 518.

² Dalam bukunya yang berjudul *The Price of Monotheism*

³ Dalam bukunya yang berjudul *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*

⁴ Jan Assmann and Robert Savage, *The Price of Monotheism* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2020), 23.

menghadapi ancaman, bangsa Israel menciptakan batas-batas yang memperjelas identitas mereka, yang pada akhirnya menghasilkan gambaran eksklusif tentang bangsa Israel. Dalam Alkitab, identitas Israel Kuno dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Narasi kolektif secara eksplisit menggambarkan sebuah pemutusan yang radikal dengan alam dan masa lalu. Tuhan yang transenden turun ke dalam sejarah dengan tuntutan agar umat yang dipilih-Nya patuh pada hukum yang telah ditetapkan, kendati tentu salah satu persyaratan utamanya adalah kesetiaan kepada-Nya. Pusat perhatian pada kesetiaan ilahi dengan demikian adalah bagian dari ideologi identitas yang memandang umat tersebut terpisah dengan batas yang jelas. Akibatnya pihak lain di luar Israel sering dianggap sebagai orang yang dibenci, hina, dan tidak murni. Dalam Perjanjian Lama (PL) sebagian besar mereka dilenyapkan, sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB) sebagian besar dijajah atau diprotelitisasi.⁵

Selain paham monoteisme, elemen identitas Israel tampaknya dibangun oleh narasi tanah suci dan pemilihan Israel. Tanah Israel secara historis (khususnya Yerusalem) menjadi tempat sentral dalam imajinasi keagamaan. Dalam sejarah Alkitab, digambarkan sebagai tempat yang memiliki arti sakral – menjadi tempat yang dipilih *yhwh* untuk tinggal di mana sebuah bait akan dibangun. Dalam Alkitab pada masa pengasingan/pasca-pembuangan (khususnya Yehezkiel 40-48) menawarkan apa yang disebut Jonathan Z. Smith sebagaimana dikutip oleh Aron Engberg sebagai “*ideology of place*”, sebuah peta imajiner tentang tempat pemujaan yang ideal berpusat di Yerusalem dan bait. Ideologi tempat ini tidak hanya sebatas tempat pemujaan, dalam arti tertentu dipahami sebagai mitos penciptaan yang kompleks. Dengan kata lain, Israel adalah mitos berdirinya tanah Israel dan bangsa Israel. Ideologi ini diwujudkan dalam banyak teks kemudian diwarisi oleh kekristenan dan Yahudi kuno.⁶

Singgih dalam bukunya mengemukakan bahwa penetapan Israel sebagai umat di Mesir memperlihatkan Tuhan memilih Israel sebagai umat-Nya. Dalam hal ini, Singgih merujuk beberapa teks Alkitab yang banyak memuat pemilihan bangsa Israel, yaitu Ulangan dan Yesaya 40-55. Dalam Ulangan 7:6 ada ungkapan dalam konteks ceritanya merupakan pidato perpisahan Musa dengan umat Israel, namun konteks historisnya adalah pandangan kaum Deuteronomis mengenai keberadaan umat Israel pada masa pascapembuangan: “sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu; engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat

⁵ Regina M. Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism* (Chicago: University of Chicago Press, 1997).

⁶ Aron Engberg, *Walking on the Pages of the Word of God: Self, Land, and Text Among Evangelical Volunteers in Jerusalem*, Currents of encounter volume 59 (Leiden Boston: Brill Rodopi, 2020), 114.

kesayangannya”. Kata Ibrani untuk “memilih” adalah *bahar*, sedangkan ‘terpilih’ atau ‘pilihan’ menggunakan *bahur*. Istilah Ibrani ‘umat kesayangan’ adalah *am seggullah*.⁷ Penekanan Israel sebagai umat pilihan dan disayang oleh Tuhan menjadi identitas bagi Israel yang kemudian berdampak pada sikap terhadap yang lain dengan sikap eksklusif serta intoleran.

Namun demikian, wacana identitas tidak dapat disederhanakan menjadi tunggal, melainkan mencerminkan kompleksitas identitas eksklusif dan universal. Beberapa bagian Alkitab menonjolkan identitas eksklusif, di mana bangsa Israel, dianggap sebagai umat pilihan Tuhan dengan identitas yang unik dan terpisah. Sebagai contoh, konsep *kherem* menciptakan pemisahan yang tegas antara musuh yang berada di luar tanah dijanjikan dan yang tinggal di dalamnya. Di sisi lain, terdapat pula elemen wacana identitas yang bersifat universal, menyuarakan nilai-nilai moral yang dianggap berlaku untuk seluruh umat. Baik sifat eksklusif maupun universal yang digambarkan dalam teks Alkitab, memiliki nada ideologis dengan maksud tertentu di dalamnya. Wacana identitas ditemukan dalam Ulangan 7, berisi narasi bernuansa kekerasan dengan penekanan eksklusif. Teks ini secara eksplisit bernada kekerasan, dengan perintah pemisahan bahkan pemusnahan kelompok-kelompok pribumi. Instruksi untuk melakukan pemusnahan dalam Ulangan 7 menjadi semakin kontroversial ketika disajikan sebagai perintah yang berasal dari *yhwh* (lihat Ayat 1-2). ‘Umat pilihan’ adalah label yang disematkan bagi identitas etnis bangsa Israel. Pembentukan identitas umat Israel yang dilatarbelakangi oleh janji kepemilikan tanah, melegitimasi tindakan kekerasan terhadap penduduk pribumi.

1.1.1. Kekerasan Dalam Narasi Kitab Ulangan

Narasi kitab Ulangan menunjukkan beberapa karakteristik kekerasan yang mencolok:

1. Kekerasan digambarkan dengan kejam, brutal, dan kejam. Puncaknya terlihat dalam pasal 7:2 tentang *kherem*, dengan ajaran sesat yang menuntut penghancuran total musuh setelah kemenangan militer, termasuk eksekusi terhadap perempuan, anak-anak, dan terkadang hewan. Tingkat keparahan ini juga terlihat dalam bentuk kekerasan lainnya.
2. Peran agama sangat menonjol dalam kekerasan. Perang disucikan dan peran *yhwh* mencolok (Ul. 7:16-26; 9:1-6; 20:1-4; 23:9-14; 31:1-8), meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai "pahlawan perang" seperti dalam Keluaran 15:3, namun Ia menuntut perang dan ajaran sesat. Hukum agama juga mengakomodasi bentuk-bentuk kekerasan.
3. Kemurahan Tuhan berhubungan dengan nasib buruk musuh Israel. Kepercayaan bahwa kehancuran total musuh adalah konstitutif bagi kesejahteraan Israel tercermin dalam kitab ini (Ul. 2:25; 3:22; 7:23; 9:3).

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 43–44.

4. Kekerasan terhadap musuh dipotensiasi oleh pilihan khusus Israel sebagai umat-Nya yang harus mentaati hukum-Nya (Ul. 7:7, 16)
5. Kekerasan juga ditujukan kepada Israel sendiri, terutama dalam prediksi *ex eventu*⁸ mengenai kutukan selama pengalaman pengasingan (Ul. 28:15).⁹

Bentuk-bentuk kekerasan dalam Ulangan juga mencakup berbagai tindakan fisik yang tidak dapat dispiritualkan atau diinterpretasikan secara abstrak. Kekerasan tersebut melibatkan manusia dalam totalitasnya, dan beberapa bentuknya perlu diperhatikan:

1. Pertama, kekerasan terutama terkait dengan situasi perang, seperti *kherem* dalam Ulangan 7:2, 16-26 dan peraturan perang dalam Ulangan 20:1-20. Namun, bentuk-bentuk kekerasan lain juga ada, seperti eksekusi terhadap mereka yang menganjurkan penyembahan berhala dan tindakan *kherem* terhadap kota yang terlibat dalam praktik tersebut.
2. Kedua, hukuman mati dengan rajam diterapkan untuk berbagai pelanggaran, termasuk anak yang membangkang dan perzinahan. Yang paling menonjol dalam pasal 13:5-10, di mana kesetiaan kepada YHWH menuntut bahwa mereka yang menganjurkan penyembahan berhala harus dihukum mati.
3. Ketiga, bentuk kekerasan lainnya termasuk pencambukan (Ul. 25:1-3) sebagai hukuman, yang menunjukkan tingkat kekerasan dari masyarakat tersebut.
4. Keempat, mutilasi tubuh manusia diatur dalam hukum yang menyatakan "mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, dan kaki ganti kaki" (Ul. 19:20) Ini mencakup perintah untuk memotong tangan istri yang membantu suaminya dalam perkelahian (Ul. 25:11-12).
5. Kelima, kekerasan terhadap hewan juga ditekankan dengan ketentuan pengorbanan hewan di tempat suci dan kasus penyembelihan sapi muda sebagai contoh (Ul. 21:1-8). Meskipun masyarakat tradisional mungkin mengabaikan kekerasan terhadap hewan, hal ini tetap menciptakan dilema etis khususnya bagi pembaca modern.¹⁰

Kitab Ulangan menunjukkan kekerasan dengan segala keganasannya. Beberapa konsepsi tentang Alkitab sebagai "Firman Tuhan" dapat menyebabkan pembaca mengabaikan isi teks. Menurut Singgih rujukan ke kekerasan seringkali terlewatkan dalam buku-buku tafsir kitab suci. Mungkin tidak sengaja terlewat karena terlanjur membaca teks Alkitab dengan kaca mata Allah pengasih. Mungkin juga memang disengaja agar umat tidak tahu tentang teks-teks kekerasan, agar tidak dipakai untuk melegitimasi tindakan kekerasan terhadap yang lain. Menghindari teks-teks

⁸ Mengacu pada nubuatan yang ditulis setelah penulisnya sudah memiliki informasi tentang informasi peristiwa yang "dinubuatkan". Singkatnya, narasi sudah terjadi, namun ditulis sebagai akan terjadi.

⁹ Eben Scheffler, "Reflecting on (Non-)Violence," *OTE* 27 (2014): 582-582.

¹⁰ Scheffler, "Reflecting on (Non-)Violence," 585-588.

kekerasan atau membacanya dengan kaca mata Allah yang penuh kasih, tidak mengubah fakta bahwa teks-teks tersebut tetap ada dalam Alkitab sebagai bagian dari warisan literatur agama.

Deskripsi kekerasan dalam Ulangan menciptakan pertanyaan etis dan hermeneutis yang kompleks bagi pembaca post-modern. Ulangan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat kuno yang melatarbelakangi teks tersebut yang mungkin bertentangan dengan pandangan dan nilai masyarakat post-modern. Dengan memahami bahwa teks sebagai produk zaman kuno, pembaca dihadapkan pada tugas untuk menginterpretasikan dan mengaitkan nilai-nilai lama dengan kerangka pemikiran yang lebih post-modern, sambil mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang memengaruhi penyusunan teks-teks tersebut.

1.1.2. Kekerasan dalam Kitab Ulangan Pasal 7

Sebagaimana dijelaskan di atas, persoalan kekerasan dalam Ulangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini, saya akan menaruh perhatian pada Ulangan 7, karena narasi ini secara eksplisit perintah kekerasan diberikan dengan janji berkat Tuhan bagi umat. Beberapa ahli telah mengemukakan berbagai pendapat tentang fokus Ulangan 7. Patrick D. Miller dalam tulisannya mengungkapkan bahwa narasi Ulangan pasal 7 memperlihatkan landasan positif atas pemberian tanah oleh Tuhan yang berimplikasi negatif. Landasan positif pemberian tanah dan penaklukan adalah karena Allah mengasihi dan memilih Israel. Implikasi negatifnya adalah Israel harus menghancurkan semua orang di sana karena mereka adalah milik Tuhan dan harus tetap setia kepada-Nya, sesuai perintah utama.¹¹ Beberapa pandangan lainnya berpendapat bahwa pasal 7 berisi himbauan agar tidak membuat aliansi dengan Kanaan (Moshe Weinfeld)¹²; memberi nasihat mengenai perilaku suci dan ketaatan (Duane L. Christensen)¹³; berpusat pada beberapa aspek pemusnahan bangsa Kanaan, yaitu perang suci (J. A. Thomson)¹⁴; serta menekankan kesetiaan Tuhan terhadap janji-janjinya.

Berdasarkan pandangan di atas, saya menyimpulkan bahwa fokus utama penulisan Ulangan 7 adalah pentingnya pilihan Allah terhadap Israel sebagai bangsa istimewa, serta betapa dalam kesetiaan-Nya yang berkelanjutan terhadap Israel. Tragisnya, keistimewaan Israel dan kasih-Nya dinyatakan melalui *kherem*, sebagaimana saya sudah indikasikan di atas. Pemilihan Allah terhadap Israel membuat bangsa Israel datang dan mengklaim tanah Kanaan sebagai pusaka, sehingga tidak mempertimbangkan bangsa pribumi. Lebih lagi, upaya klaim tersebut ditempuh

¹¹ Patrick D. Miller, *Deuteronomy, Interpretation* (Louisville: John Knox Pr, 1990), 110–111.

¹² Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and the Deuteronomistic School* (United States: Oxford University Press, 1983), 357–377.

¹³ Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1:1 - 21:9*, 2. ed., Word biblical commentary 6A (Nashville, Tenn: Nelson, 2001), 152.

¹⁴ J.A Thomson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary* (Illinois: InterVarsity, 1974), 127.

melalui kekerasan. Dalam narasi, terlihat jelas dampaknya kemudian adalah pemisahan dengan penekanan untuk tetap menjaga kemurnian umat. Tampaknya perintah *kherem* menjadi ideologi yang bergerak dalam rangka melanggengkan identitas eksklusif Israel.

Ketika *yhwh* memungkinkan Israel untuk mengalahkan bangsa Kanaan (7:2a), Dia memberikan berbagai persyaratan kepada Israel yang dapat digolongkan dalam beberapa kategori. Michael Alan Grisanti membagi ke dalam tiga kategori, yaitu: politik, sosial dan agama. Secara politik bangsa Israel harus memusnahkan mereka dan menolak membuat perjanjian apapun dengan mereka (7:2b). Secara sosial, bangsa Israel dilarang mengizinkan putra atau putri mereka menikah dengan laki-laki dan perempuan Kanaan (7:3). Secara agama, bangsa Israel harus menghancurkan segala jenis peralatan keagamaan yang terlibat dalam ibadah Kanaan (7:25).¹⁵ Ketiga aspek tersebut dianggap sebagai ancaman, maka perlu strategi untuk memutus ancaman yang akan membahayakan bagi Israel.

Merujuk pada historisitas narasi ini, beberapa ahli mencoba membungkus manis narasi kekerasan Alkitab dengan mengatakan bahwa narasi tersebut tidaklah historis. Misalnya, Bruggemann yang mengungkapkan bahwa teks ini ditulis tidak lebih awal dari abad kedelapan atau ketujuh. Tujuh suku yang disebut pada Ul. 7:1 telah lama hilang, sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi Israel. Daftar ketujuh bangsa tersebut adalah slogan kuno yang mewakili dalam konteks budaya asing dengan godaan keagamaannya bagi Israel. Agama-agama alternatif yang diakui pada pasal 4 kemudian akan membawa Israel ke dalam bentuk imajinasi asing yang kemudian akan mengikis perjanjian tersebut.¹⁶

Singgih menyoroti persoalan terkait historisitas tindakan *kherem* dengan melihat pandangan beberapa tokoh yang berupaya membungkus manis tindakan *kherem*. Gerhard von Rad berpendapat bahwa perang di Israel Kuno adalah tindakan pemujaan yang dilakukan oleh konfederasi pemujaan dua belas suku Ibrani. Hanya ada sedikit perang nyata di Israel awal. Narasi tersebut merupakan konstruksi sejarah keselamatan dan tidak berakar pada realitas sejarah. Di sisi lain, James Collins mencatat perkembangan studi biblika yang mengakui bahwa teks-teks alkitab bukanlah catatan historis, melainkan fiksi ideologis dari masa jauh kemudian. Tidak ada bukti arkeologis yang mengatakan bahwa bangsa Kanaan dan enam bangsa lainnya benar-benar dibantai. Namun menurut Singgih, Collins bersikap ambivalen karena di satu sisi ia berpendapat

¹⁵ Michael Alan Grisanti, *Deuteronomy*, The Expositor's Bible Commentary (Michigan: Zondervan, 2012), 207–208.

¹⁶ Walter Brueggemann, *Deuteronomy* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 94.

bahwa *kherem* adalah praktik nyata, sisi lain Israel dalam teks bukan yang sebenarnya.¹⁷ Selanjutnya Singgih menilai narasi ini tidak sekadar menceritakan apa yang terjadi. Hal itu tampak dari larangan perkawinan campur (yang mungkin mengakibatkan *kherem* bagi bangsa Israel sendiri) setelah perintah *kherem*. Menandakan bahwa masih ada orang asing di negeri itu setelah penerapan *kherem*.¹⁸

Selain perintah penumpasan yang diikuti dengan perintah larangan kawin-mawin, narasi juga memperlihatkan inkonsistensi lainnya. Ayat 2 menyatakan bahwa Tuhan telah menyerahkan ketujuh bangsa pada Israel untuk dipukul kalah dan menumpas sama sekali. Kemudian, ayat 22 menyatakan, “Tuhan, Allahmu akan menghalau bangsa-bangsa ini dari hadapanmu sedikit demi sedikit; engkau tidak boleh membinasakan mereka dengan segera...” Ayat tersebut mengakui keberadaan bangsa Kanaan masih ada pada saat itu. implikasinya, ayat tersebut mengisyaratkan kendati *kherem* mungkin dilakukan, tidak berhasil menghabiskan sama sekali, sehingga pada akhirnya harus dikerjakan secara bertahap.

Persoalan terkait historisitas dalam diskusi akademis memperlihatkan bahwa memang kekerasan menjadi persoalan yang tidak sederhana. Hal yang penting, bukan hanya tentang nyata atau fiksinya narasi, melainkan bahwa klaim *kherem* non-historis tidak dapat mengatasi kenyataan bahwa narasi penumpasan untuk membangun cetak biru etnis tercatat dan dipuji dalam Alkitab. Dalam upaya tersebut, narasi Ulangan pasal 7 tampak memperlihatkan persoalan ideologis terkait dengan kemurnian tanah. Menurut Singgih, identitas agama (umat) berkaitan dengan ruang, hal tersebut direpresentasikan dalam narasi kitab Ulangan. Wilayah Kanaan yang merupakan tempat tinggal banyak suku-suku bangsa namun karena wilayah tersebut sudah diserahkan Tuhan kepada umat Israel maka harus dibersihkan dari bangsa-bangsa lain, bahkan jika perlu dengan peperangan.¹⁹

Selain itu, permasalahan *kherem* tidak pernah lepas dari etnisitas. Percakapan soal etnisitas tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang mendasari pemisahan antara 'orang dalam' atau 'orang luar'. Terlihat jelas dari upaya pelarangan kawin mawin dengan 'orang luar' setelah perintah *kherem*. Ulangan 7 memproyeksikan model bagaimana Israel harus berhubungan dengan 'orang luar'. Pasal ini mengajukan persyaratan keras terhadap komunitas Israel untuk menjaga kemurnian etnis dan keyakinan mereka, menegaskan bahwa hubungan dengan 'orang luar' harus dikontrol secara ketat. Ini mencerminkan bukan hanya ketegasan politik dan sosial, tetapi juga dimensi

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, “Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament,” in *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, ed. Carl Sterkens, Nijmegen studies in development and cultural change Vol. 45 (Wien Zürich Berlin Münster: LIT, 2009), 41–45.

¹⁸ Singgih, “Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament,” 45.

¹⁹ Singgih, “Memaknai Ulang Teks-Teks Kekerasan Dalam Kitab Suci,” 544.

spiritual dan agama dalam identitas Israel. Pemisahan ini menjadi bagian dari perintah *kherem* yang lebih luas, memperlihatkan betapa kuatnya tuntutan untuk memelihara kekhasan dan kesucian kelompok tersebut dalam pandangan teologis mereka.

Narasi memusatkan perhatian pada penyelamatan *yhwh* yang akan menghancurkan orang Kanaan dan penduduk asli lainnya (Ulangan 7:1-2). Bahasa, budaya, agama dan warisan orang Kanaan dipandang sebagai 'lain', negatif, asing, maka akan berbahaya sehingga perlu dihindari. Elisabeth A. Castelli mengungkapkan bahwa dalam kasus pembacaan pembebasan dari narasi keluaran dan penaklukan, melalui kritik ideologi perlu mengakui Alkitab sebagai situs konfliktual yang berpotensi mendominasi dan menekan.²⁰ Narasi keluaran dan penaklukan tidak lepas dari hegemoni ideologi yang tidak adil, maka perlu mempertimbangan nilai etis dengan menawarkan ideologi alternatif yang memberi penekanan pada keadilan dan pembebasan dalam pembacaan Alkitab.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Kerangka Teori

1.2.1.1. Kritik Ideologi Sebagai Perspektif

Istilah 'ideologi' memiliki berbagai macam makna, untuk memperlihatkan variasi makna dari ideologi, Terry Eagleton membuat daftar acak beberapa definisi ideologi yang beredar seperti: proses produksi makna, tanda dan nilai dalam kehidupan sosial, kumpulan ide yang menjadi ciri kelompok atau kelas sosial tertentu dan sebagainya.²¹ David Clines menjelaskan ragam pengertian ideologi dengan mengutip beberapa tokoh. Althusser mengartikan ideologi sebagai representasi dari hubungan imajiner individu yang diserap atau diinterpelasi oleh seorang individu berdasarkan gambaran yang diterima masyarakat, yang berakibat pada tenggelamnya gambaran nyata tentang individu itu sendiri. Brueggemann mengartikan ideologi sebagai kepentingan pribadi yang disampaikan dalam kebenaran, dengan kebenaran parsial yang dipalsukan sebagai kebenaran utuh, serta klaim teologis yang berfungsi sebagai cara kontrol sosial.²² Michele Barrett dikutip dalam *The Postmodern Bible*, menjelaskan "ideologi adalah istilah umum untuk proses di mana makna diproduksi, ditantang, direproduksi, diubah". Kritik ideologi berkaitan dengan teori dan kritik terhadap proses reproduksi makna sebagai realitas sosial dan politik.²³

²⁰ Elisabeth A Castelli, ed., *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995), 283–285.

²¹ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London ; New York: Verso, 2007), 1–2.

²² David Clines, "The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible" (n.d.): 11–14, accessed February 18, 2024, https://www.academia.edu/2465122/The_Ideology_of_Writers_and_Readers_of_the_Hebrew_Bible.

²³ Castelli, *The Postmodern Bible*, 272.

Berdasarkan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemahaman kehidupan sosial. Uraian kritik ideologi di atas, menghantar saya memperoleh pemahaman bahwa ideologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan, baik masa kini dan masa lampau. Sejarah, termasuk termasuk catatan dalam teks Alkitab juga merepresentasikan bagaimana ideologi membentuk struktur sosial dan norma-norma yang mengatur tatanan masyarakat pada konteks tertentu. Saya akan menggunakan kerangka berpikir Eagleton sebagai dasar untuk melihat teks Alkitab sebagai catatan kehidupan masa lampau memuat nilai-nilai ideologis.

Robert Setio dalam tulisannya menjelaskan, kritik ideologi terhadap Alkitab memperlihatkan bagaimana ideologi yang terdapat dalam teks itu sendiri maupun dalam penafsirannya. Istilah ideologi dalam konteks ini mengacu pada pola-pola tertentu yang terkait dengan kebiasaan dalam bertindak, berpikir, harapan masa depan, gambaran masa lalu, dan pandangan hidup secara keseluruhan ketika diamati. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan ideologi dan kepentingan yang terkandung dalam suatu bagian teks. Namun, kritik ideologi tidak berhenti di situ saja. Dia juga berupaya untuk menentang dan melawan ideologi tersebut. Artinya kritik ideologi juga berusaha mengungkapkan ideologi yang dimiliki oleh penafsir.²⁴

Menurut Setio, perlu kesadaran kritis untuk melihat teks sebagai produk ideologi tertentu, serta teks juga sedang mengajukan ideologi tertentu sebagai kebenaran untuk menolak kebenaran tertentu. Di samping itu pembaca masa kini juga turut dipengaruhi oleh ideologi hasil penafsiran atas teks. Penting untuk diperiksa kembali untuk membongkar tameng ideologis dari teks (penulis) dan pembaca yang mengakibatkan ada pihak-pihak dan pikiran-pikiran yang terpojokkan. Standar yang digunakan untuk memeriksa teks adalah keadilan. Kritik ideologi hadir sebagai *counter ideology* terhadap ideologi apapun yang mengarah pada tindakan melawan nilai-nilai etis, yang artinya melawan nilai-nilai keadilan, dengan cara menawarkan ideologi alternatif sebagai respons terhadap ideologi yang dominan.²⁵

Pemikiran Setio di atas menjadi dasar bagi saya untuk melihat narasi Kitab Ulangan Pasal 7. Teks Ulangan 7 memperlihatkan posisi superior Israel dan subordinasi bagi ketujuh bangsa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, narasi Ulangan pasal 7 memperlihatkan persoalan etis terkait dengan tindakan *kherem*. Dilakukan atau tidaknya *kherem* secara historis, persoalan etis tetap ada karena hal tersebut dibenarkan bahkan dengan klaim perintah Tuhan. Artinya, ini menjadi

²⁴ Robert Setio, "Ideologi Hamba: 'Menimbang Guna Tafsir Ideologis Dalam Konteks Pergulatan Politik Di Indonesia Dewasa Ini,'" *Gema Teologi*, no. 59 (2004): 91–102, accessed February 18, 2024, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/232>.

²⁵ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja," *Penuntun* 1, no. 20 (2004), accessed March 2, 2024, https://www.academia.edu/38385667/Manfaat_Kritik_Ideologi_bagi_Pelayanan_Gereja_doc.

persoalan hermeneutis terhadap teks. Pertanyaannya: apa yang dapat pembaca lakukan terhadap teks kekerasan dalam Alkitab? Singgih dalam tulisannya menawarkan upaya *pemaknaan ulang* terhadap teks-teks yang bernada kekerasan. Ini bukan berarti teks harus diubah. Penting untuk memerhatikan konteks historis dari teks, serta kesadaran akan jarak antara konteks kita dengan konteks Alkitab namun keduanya saling berpaut dalam upaya memaknai teks. Dalam upaya pemaknaan ulang teks, kita ditantang untuk mengambil keputusan, termasuk mengkritik teks jika tidak (lagi) sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan saat ini.

Dalam upaya *pemaknaan ulang* terhadap narasi Ulangan pasal 7 dengan perspektif kritik ideologi, saya akan merujuk pada pemikiran Yee. Gale A. Yee adalah salah satu teolog yang mengembangkan perspektif kritik ideologi. Yee menjelaskan bahwa dalam kritik ideologi teks dianggap sebagai produksi sejarah dunia tertentu dengan beban ideologisnya yang menghasilkan kembali (reproduksi) ideologi tertentu dengan logika yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Singkatnya, teks mengandung isyarat dari gambaran ideologi di belakangnya sekaligus menghasilkan ulang ideologi yang dapat berfungsi sebagai kontrol sosial ataupun perlawanan sosial (bahkan terhadap ideologi yang sedang diyakini pembacanya).²⁶ Berdasarkan hal di atas, Yee menjelaskan ada dua tugas yang perlu dikerjakan metode kritik ideologi. Yang pertama adalah analisis *ekstrinsik*, yang berupaya memahami struktur-struktur sosial dari kelompok-kelompok kesejarahan tertentu dan hubungan-hubungannya dengan bagian lain dari masyarakat. Dalam upaya ini dibutuhkan ilmu-ilmu sosial dan kritik sejarah dalam proses analisis. Selain itu juga menggali ideologi alternatif yang menjadi lawan ideologi dominan dalam konteks penulisan teks.²⁷ Kedua, analisis *intrinsik*. Analisis ini memperhatikan teks sebagai reproduksi ideologi. Sifat teks dapat menentang dan menantang ideologi yang ada dengan memproduksi ideologinya sendiri. Analisis intrinsik mencoba untuk menentukan relasi yang tepat antara teks dengan ideologi yang diproduksi. Selain memeriksa ideologi teks, analisis tersebut juga memeriksa kemungkinan ideologi lainnya yang saling berkontestasi (saling membungkam satu dengan yang lainnya).²⁸ Analisis ekstrinsik dan intrinsik, dalam hemat saya perlu dilakukan bertujuan untuk melihat berbagai kepentingan-kepentingan yang berpolemik dalam narasi Ulangan pasal 7.

1.2.1.2. Etnisitas dan Batasan

Tindakan *kherem* tercatat dalam Alkitab, bahkan disarankan dan dipuji. Pemisahan yang sedemikian kuat mencerminkan tingkat isolasi atau segregasi yang ekstrem, di mana suatu

²⁶ Gale A Yee, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body," in *Judges & Method: New Approaches in Biblical Studies*, ed. Gale A. Yee, 2nd ed. (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007), 149.

²⁷ Yee, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body," 150.

²⁸ Yee, "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body," 150.

kelompok atau entitas dengan tegas dipisahkan dari yang lain. Dalam konteks diskusi sebelumnya mengenai konsep *kherem* atau pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan, “pemisahan yang sedemikian” dapat merujuk pada tindakan atau kebijakan yang ekstrem dalam mengisolasi atau mengasingkan segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau sebagai ancaman terhadap kepercayaan atau tujuan tertentu. Menurut saya, hal tersebut tidak hanya sebatas persoalan menjaga kemurnian iman komunitas. Ini menunjukkan ketegasan terhadap unsur-unsur tertentu, dengan tujuan mempertahankan keberlanjutan atau keaslian dari suatu keyakinan, identitas, atau nilai. Pemisahan yang sedemikian kuat seringkali dapat melibatkan tindakan atau kebijakan yang ketat dan tanpa toleransi terhadap pengaruh atau elemen luar yang dianggap dapat mengganggu integritas atau keberlangsungan suatu sistem atau komunitas.

Fredrik Barth dalam tulisannya *Ethnic Groups and Boundaries* membahas permasalahan kelompok etnis dan ketahanannya. Ia menguraikan pembentukan, batasan, dan berbagai perspektif dalam memandang etnisitas. Uraianya dimulai dengan beberapa penekanan utama. Pertama, kelompok etnis adalah kategori yang dianggap serta identifikasi oleh pelakunya sendiri dan kelompok etnis sendiri memiliki karakteristik pengorganisasian interaksi antar masyarakat. Kedua, fokus dari penelitiannya lebih kepada eksplorasi proses yang terlibat dalam pembentukan dan pemeliharaan kelompok. Ketiga, masalah batas-batas etnis menjadi hal yang begitu penting untuk diperhatikan dalam membicarakan etnisitas.²⁹

Kelompok etnis didefinisikan sebagai suatu populasi yang sebagian besar terpelihara secara biologis, mewujudkan dan membawa nilai-nilai budaya mendasar dalam kesatuan yang nyata, mempunyai keanggotaan yang mengidentifikasi oleh diri sendiri maupun orang lain, dan berkaitan dengan komunikasi dan interaksi.³⁰ Kelompok etnis sebagai pembawa budaya yang eksklusif dan memelihara unit-unit di dalamnya mau tidak mau harus berbicara tentang batasan etnis. Batasan etnis yang terbangun mengandung anggapan yang mengklasifikasikan seseorang berdasarkan identitas dasar yang paling umum yakni asal-usul dan latar belakang mereka. Anggapan seperti ini menuju pada pembedaan antara orang dalam dan orang luar.³¹ Batas etnis yang terbangun pun terpelihara melalui bagaimana seseorang atau kelompok membayangkan dan mempertahankan batas-batas sebagai sesuatu yang sentral. Kelompok etnis dalam hubungannya dengan batasan harus dipandang dari batas-batas sosial sekalipun batas-batas tersebut juga bersinggungan dengan batas-batas teritorial. Kelompok etnis didasarkan pada pendudukan wilayah eksklusif yang dipertahankan melalui pementingan seleksi kelompok dan ekspresi serta

²⁹ Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries* (Norway: The Little, Brown and Company, 1969), 9.

³⁰ Barth, *Ethnic Groups and Boundaries*, 10–11.

³¹ Mark G. Brett, *Ethnicity and The Bible* (Boston: Brill Academic Publishers, 2002), 13.

validasi terus-menerus. Di sisi lain, jika ditinjau dari perilaku dan hubungan sosial, kelompok etnis juga ada dalam evaluasi kriteria yang membedakan mereka dengan kelompok yang lain. Kelompok etnis akan mengidentifikasi kelompok dan anggotanya dalam perbedaan diri dengan orang lain yang dianggap sebagai orang asing. Dengan demikian, kelompok etnis sendiri mengakui adanya keterbatasan pemahaman dan pembatasan interaksi sosial.³²

Pemikiran Barth tentang etnisitas yang berakar dalam bidang antropologi cukup meluas pengaruhnya terhadap bidang teologi, termasuk dalam diskursus tentang latar belakang Alkitab. Para teolog menggunakan pemikirannya dalam melihat bagaimana perbedaan etnis menjadi tema yang kuat dalam banyak teks di PL maupun PB. Philip F. Esler dalam tulisannya tentang Galatia 5:13-6:10 menggunakan pemikiran Barth dalam rangka membaca batasan dan konflik antar kelompok di Galatia. Adapun pemikiran Barth menjadi relevan dalam membicarakan bagaimana orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis dengan mengacu pada keturunan nenek moyang mereka (Abraham) dan Paulus berusaha untuk melawan seruan tersebut dengan mendefinisikan kembali keturunan Abraham agar hanya mencakup mereka yang percaya kepada Yesus sebagai Kristus.³³ Demikian pula dalam tulisan Thanzauva dan R. L. Hnuni, pemikiran Barth dipakai untuk melihat hubungan antara etnisitas, identitas, dan hermeneutik dalam hubungannya dengan perspektif suku India. Ia mengatakan bahwa dalam Alkitab tergambar jelas perbedaan antara Israel dan 'orang asing' juga Yahudi dengan Kristen. Karena itu, Alkitab dan hermeneutik juga berkaitan langsung dengan etnis. Dengan demikian, ia menghubungkan etnis dan konteks India dengan hermeneutik yang khas yang diklaim sebagai hermeneutik pembebasan.³⁴

Mengacu pada pemikiran Barth yang juga telah digunakan beberapa teolog lain dalam upaya pembacaan Alkitab, saya tertarik untuk mencoba membaca wacana kekerasan dalam Ulangan 7. Menurut saya berdasarkan pembahasan di atas, perintah *kherem* dan pemisahan ekstrem menjadi suatu upaya pembentukan etnis yang tak luput kepentingan tertentu. Maka melalui pemikiran Barth, saya akan melihat bagaimana narasi Ulangan 7 dengan wacana pembentukan identitas umat (kelompok). Saya menilai adanya kecenderungan umat beragama yang berupaya menghindari teks kekerasan yang pada akhirnya dipahami sebagai perintah Tuhan yang memang seharusnya "begitu". Narasi Ulangan 7 berpotensi menjadi salah satu teks yang membangun kecenderungan sikap umat beragama membuat pembatasan atau menganggap 'yang lain' sebagai ancaman.

³² Barth, *Ethnic Groups and Boundaries*, 15.

³³ Brett, *Ethnicity and The Bible*, 222.

³⁴ Brett, *Ethnicity and The Bible*, 344–345.

Setiap kelompok masyarakat memang perlu membangun identitas kelompok sebagai fondasi kekuatan kolektif mereka. Namun dalam proses pembentukan identitas tersebut, seringkali “yang lain” dianggap sebagai ancaman yang perlu diatasi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyingkirkan mereka. Bahkan beberapa referensi kitab suci, seperti teks Ulangan 7 menyarankan kekerasan terhadap “yang lain” untuk memperkuat identitas kelompok. Saat ini sikap umat agama cenderung menciptakan pagar yang terlalu tajam untuk menghindari interaksi dengan “yang lain”, mengakibatkan pembatasan yang ekstrem dalam keberagaman masyarakat. Maka dari itu, perlu ada upaya meninjau kembali teks-teks kekerasan seperti Ulangan 7.

1.2.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana saya uraikan di atas, saya melihat bahwa teks Ulangan 7 memiliki gema ideologis yang bernuansa kekerasan. Teks ini turut mempengaruhi hubungan dengan yang lain, yang tak jarang menciptakan eksklusivisme. Pembacaan dan penafsiran terhadap narasi tersebut juga berpotensi melegitimasi tindakan kekerasan atas nama dan perintah Tuhan. Maka dari itu, adalah penting melakukan penafsiran untuk membongkar lapisan-lapisan ideologi yang membentuk narasi ini. Melalui pendekatan kritik ideologi, akan dapat terlihat bagaimana kekerasan terhadap yang lain dalam narasi ini bukan semata-mata karena penekanan kesetiaan pada Tuhan. Teks Ulangan 7 tidak dapat dibaca secara harfiah yang berakibat pada legalisasi kekerasan terhadap yang lain. Kendati *kherem* tidak pernah terjadi, itu tidak cukup memberi jaminan bahwa teks tidak bermasalah. Narasi ini tetap ada dalam Alkitab yang kemudian dibaca dan diturunkan pada generasi saat ini, hingga membentuk polarisasi identitas. Oleh sebab itu diperlukan upaya penafsiran yang membongkar lapisan ideologi dalam pembentukan narasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa ideologi di balik perintah *kherem* dalam teks Ulangan 7?
2. Bagaimana kritik ideologi dapat mencegah dan memberi kritik atas pembacaan teks Ulangan 7 yang berpotensi sebagai legitimasi tindakan kekerasan atas perintah Tuhan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menawarkan cara pandang yang berbeda dengan memperhatikan ideologi yang ada dalam teks. Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengantisipasi penggunaan teks untuk pelegitimasi kekerasan terhadap ‘yang lain’ dan sikap eksklusivisme ekstrem. Melalui analisis kritis, penelitian ini berusaha menawarkan cara pandang yang berbeda, tidak hanya untuk mengekspos potensi pelegitimasi kekerasan terhadap ‘yang lain’ dan sikap eksklusivisme, tetapi juga untuk mengidentifikasi alternatif pemahaman terhadap teks yang lebih inklusif dan mengedepankan pesan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kontekstual dan relevansi teks Ulangan 7 dalam

kehidupan kontemporer, sehingga dapat membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai nilai-nilai keberagaman. Serta mengurangi potensi penyalahgunaan teks tersebut dalam konteks sejarah dan masyarakat yang beragam.

1.5. Metodologi

Penelitian ini dilakukan melalui hermeneutik biblis secara kualitatif melalui studi teks. Proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode studi dokumentasi, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti dokumen-dokumen seperti literatur, jurnal dan situs internet yang berhubungan. Dalam menggali teks Ulangan pasal 7 metode hermeneutik biblis yang akan digunakan adalah: Historis kritis untuk memperhatikan latar belakang historis dari teks yang ditafsirkan. Langkah yang akan dilakukan adalah dengan membaca dan memahami teks dengan bahasa asli (Ibrani-Yunani) maupun dalam bahasa Indonesia. Serta memperhatikan kerangka konteks dari teks untuk membawa pada pada konteks historis dari teks dalam hal ini akan didukung ilmu-ilmu sosial dan sosiologi.³⁵ Serta pendekatan naratif untuk mencermati (dengan close reading) komponen-komponen yang membangun narasi untuk menemukan makna teks.³⁶ Kedua metode tersebut akan dielaborasi untuk membantu meninjau teks dan menemukan aspek-aspek ideologis narasi Ulangan pasal 7. Berdasarkan perspektif kritik ideologi, analisis ekstrinsik dan intrinsik akan dilakukan untuk meninjau kepentingan-kepentingan yang sedang berpolemik di dalam narasi Ulangan pasal 7. Selanjutnya, polemik kepentingan ditemukan dalam narasi akan ditinjau dengan teori ‘etnisitas dan batasan’ oleh Fredrik Barth.

1.6. Rencana Sistematika Penulisan

Bab 1: PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yaitu latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab 2: ANALISIS EKSTRINSIK KITAB ULANGAN PASAL 7

Dalam bab ini akan mengkaji lebih dalam konteks Ulangan 7 dengan analisis historis kritis dan meninjau konteks sosial untuk menemukan bagaimana kemungkinan ideologi melalui *kherem* yang terkandung dalam narasi Ulangan 7 (analisis ekstrinsik). Dalam upaya tersebut, akan ditinjau kepentingan ideologis penulis. Berupaya membongkar ideologi yang tersembunyi di balik proses

³⁵ Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsirkan Alkitab di Indonesia,” in *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. Robert Setio and Wahyu S. Wibowo (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 47–49.

³⁶ Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsirkan Alkitab di Indonesia,” 52.

pembentukan teks tersebut. Dengan memerhatikan konteks produksi teks, tempat, waktu dan penulisan serta analisis ideologi berdasarkan teori “etnisitas dan batasan” oleh Fredrik Barth.

Bab 3: ANALISIS INTRINSIK KITAB ULANGAN PASAL 7

Dalam bab ini akan dilakukan analisis intrinsik serta mendalami bagaimana hubungan antara kherem dengan teori “etnisitas dan batasan” oleh Fredrik Barth dalam membangun wacana ideologis. Menemukan ideologi yang dihasilkan oleh teks dan menentukan keterkaitannya dengan ideologi yang membentuknya. Analisis terhadap teks Ulangan pasal 7 akan dilakukan dengan memerhatikan aspek naratif teks (teks ibrani dan terjemahan) serta aspek retorik teks sebagai alat memersuasi.

Bab 4: MEMAHAMI KITAB ULANGAN PASAL 7 DALAM PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI

Temuan-temuan dalam analisis ekstrinsik dan intrinsik dalam bab ini akan dibaca dalam perspektif kritik ideologi.

Bab 5: BERTEOLOGI BIBLIS MASA KINI DALAM KONTEKS INDONESIA

Hasil pembacaan Ulangan pasal 7 dalam perspektif kritik ideologi pada bab sebelumnya akan digunakan sebagai landasan berteologi biblis masa kini dalam konteks Indonesia. Wacana pembentukan umat yang kemudian berimplikasi pada dinamika pemahaman identitas umat Kristen dan hubungan dengan yang lain. Upaya membaca teks kekerasan secara konstruktif dan dengan pra paham yang positif akan ditawarkan dalam bagian ini.

Bab 6: PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir tesis.

BAB 6

PENUTUP

Pada bab ini, saya akan menyampaikan kesimpulan berdasarkan rumusan permasalahan dalam tesis ini. Kesimpulan yang saya berikan bertolak dari uraian-uraian yang telah saya sajikan pada bab-bab terdahulu dalam tesis ini. Dalam tesis ini saya mengajukan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa ideologi di balik perintah *kherem* dalam teks Ulangan 7?
2. Bagaimana kritik ideologi memberi sumbangsih bagi pembacaan teks Ulangan 7 yang berpotensi sebagai legitimasi tindakan kekerasan atas perintah Tuhan?

Melalui analisis ekstrinsik dalam bab 2 ditemukan kepentingan ideologis dari editor Deuteronomis. Dalam konteks masa pasca pembuangan, persoalan identitas Israel menjadi hal yang penting untuk dibangun. Editor Deuteronomis membangun klaim eksklusif untuk kepentingan membangun identitas Israel. Atas kepentingan ini, pemisahan ekstrem diperintahkan dengan tindakan kekerasan yaitu penumpasan terhadap penduduk asli. Etnisitas dan batasannya menjadi pergumulan yang dibangun melalui identitas Israel sebagai “umat pilihan”. Hubungan ilahi dengan bangsa Israel dielaborasi dengan membangun ingatan kolektif akan peristiwa sejarah dan perjanjian Tuhan dengan nenek moyang digunakan untuk kepentingan tersebut. Seolah semuanya memang begitu adanya sejak awal. Berbagai perintah dan larangan menjadi kontrol atas pembentukan identitas Israel, guna membangun sistem kebijakan sosial dan politik baru bagi bangsa Israel yang terfragmentasi akibat kehilangan wilayahnya. Dalam situasi ini, perintah *kherem* merupakan upaya dalam merealisasikan legitimasi klaim teritori tanah Kanaan untuk pemukiman Israel.

Melalui analisis intrinsik dalam bab 3 memperlihatkan perintah *kherem* merupakan upaya pemisahan Israel dengan bangsa-bangsa Kanaan, sebagai pemurniaan etnis bangsa Israel. Atas dasar ini, Kanaan digambarkan dengan citra negatif berdasarkan religiusitasnya sebagai bangsa kafir. Upaya ini dilakukan untuk mengontraskan perbedaan identitas antara “orang dalam” dengan “orang luar”. Semangat mono-Yahwistik digunakan untuk mendorong sentimen etnis dan melakukan konfrontasi berdarah. Ideologi ini jelas sangat berbahaya karena semangat keagamaan mendorong tindakan kekerasan. Namun di dalamnya nampak inkonsistensi perintah penumpasan yang memperlihatkan bahwa narasi tidak berasal dari satu sumber atau suara. Hal ini selain memperlihatkan bahwa *kherem* tidak berhasil dilakukan, juga memperlihatkan pandangan yang sedikit realistis terhadap pelaksanaan *kherem* yang tidak mungkin terealisasi sepenuhnya. Akan tetapi dorongan pemisahan yang ditekankan memperlihatkan bahwa hal tersebut diinginkan,

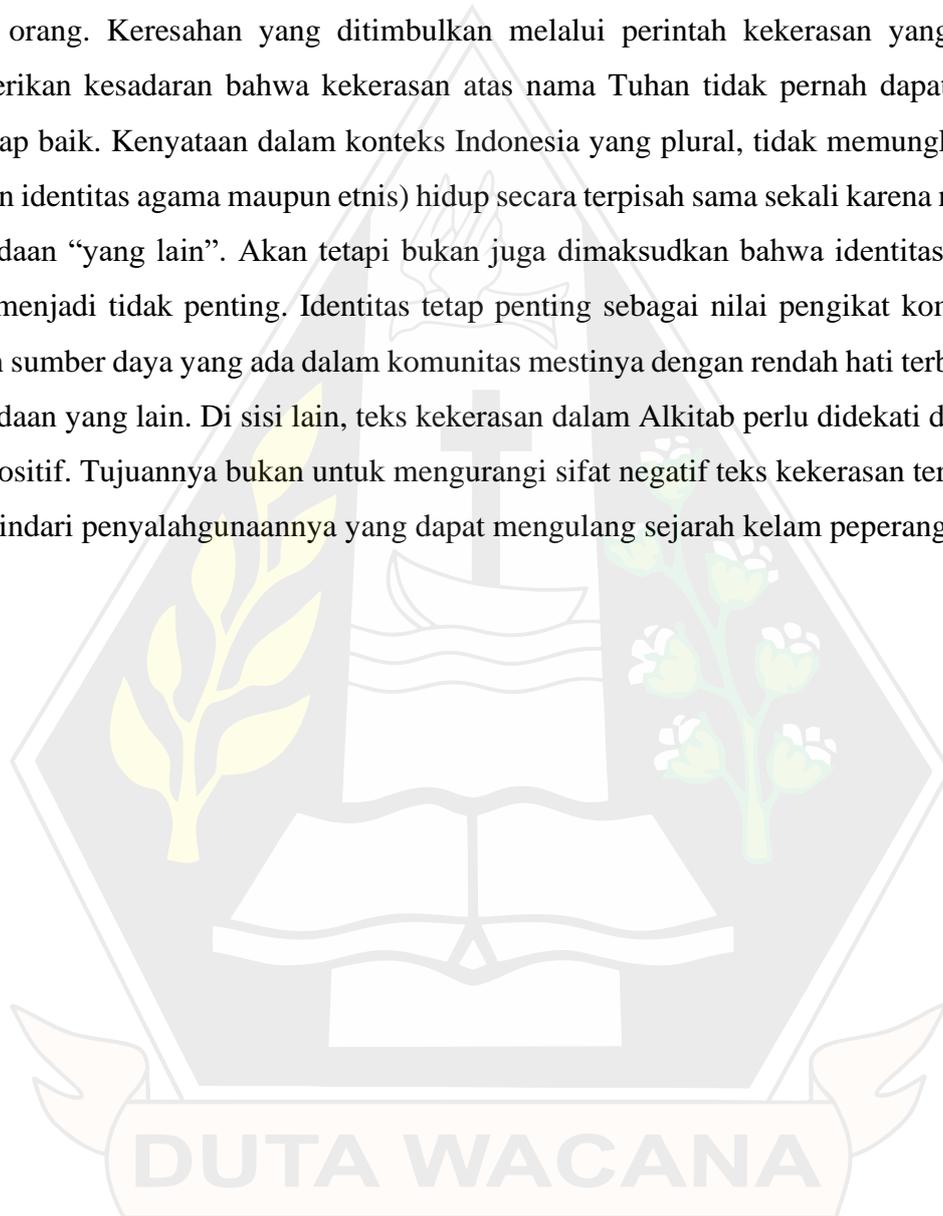
sebagai respon atas situasi pemukiman yang akan dilakukan Israel. Cita-cita Israel sebagai bangsa yang benar-benar terpisah dan independen dalam konteks perjumpaan dengan berbagai bangsa menjadi harapan utopis. Berdasarkan cita-cita utopis ini, sentimen etnis dibangun dengan berlandaskan pada religiusitas bangsa Kanaan sebagai asing, kafir dan keji.

Narasi Ulangan pasal 7 memperlihatkan relasi Tuhan dengan Israel yang melaluinya karakter Tuhan dan identitas Israel dibangun. Gambaran Tuhan yang bertindak untuk Israel dibangun dengan citra Tuhan yang kuat dan kejam dengan memerintahkan kekerasan, Tuhan yang memihak hanya bagi Israel. Pemilihan Allah atas Israel didasarkan pada cinta kasih yang tidak dapat dipahami, sehingga membuat tindakan kekerasan terhadap bangsa-bangsa Kanaan menjadi sah bahkan dapat dianggap sebagai “kekerasan yang baik” karena atas dasar perintah Tuhan. Melalui hal tersebut, identitas Israel menjadi bangsa yang superior dibandingkan bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, pemilihan Israel bukan berdasarkan kemampuan atau keistimewaan mereka, bahkan mereka juga tidak benar-benar dikatakan lebih baik dari bangsa-bangsa Kanaan. Sekalipun begitu, pembacaan atas keterpilihan Israel akan mengarah pada ketidakterpilihan bangsa lain di luar Israel. Ideologi semacam ini mengarahkan pembaca pada penilaian superior atas Israel dan inferior terhadap bangsa-bangsa Kanaan.

Narasi ini akan berpotensi mendukung tindakan kekerasan atas nama agama, maka penting untuk menjadi kritis dan memberikan kritik atasnya. Kita perlu mengubah perspektif pembacaan kita yang condong terhadap Israel, menjadi bersama dengan Kanaan yang mendapat ketidakadilan atas tanah yang dirampas dengan klaim pemberian Tuhan kepada Israel. Ketidakadilan yang didapat bangsa-bangsa Kanaan dibungkam dengan penilaian religius mereka sebagai kafir, asing dan tidak baik. Penemuan arkeologis yang memperlihatkan bahwa nyatanya Israel tetap hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain, berbeda dengan penekanan yang sering digemakan dalam Alkitab – tercermin dalam narasi Ulangan pasal 7. Hal ini mengindikasikan bahwa situasi pasca pembuangan tidaklah homogen, akan tetapi kepentingan dalam situasi yang tidak nyaman memberikan suara eksklusif dalam membangun identitas Israel.

Secara etis, tindakan kekerasan dalam Ulangan pasal 7 tidak dapat dibenarkan, namun dapat dipahami mengapa sedemikian ekstrem pemisahan diharapkan. Pemahaman tersebut tentu tidak menghantarkan kita pada membenaran atas tindakan kekerasan. Maka kita secara etis perlu memberikan kritik atasnya. Kritik yang diberikan tentunya tidak serta merta menghilangkan refleksi teologis atas teks. Melainkan melalui kritik yang diberikan dapat menghantar kita pada refleksi teologis kita. Perintah *kherem* dalam Ulangan pasal 7 yang meresahkan kita sebagai

pembaca menjadi penting sebagai langkah awal bagi pertimbangan etis kita. Melalui kritik ideologi, perintah kekerasan oleh Tuhan yang sering kali dianggap sebagai “kekerasan yang dianggap baik” sama sekali tidak dapat dibenarkan. Teks kekerasan jelas bermasalah, namun begitu bukan berarti sama sekali tidak bermanfaat secara teologis, kritik yang dilakukan tidak bermaksud begitu. Akan tetapi melaluinya, kita menemukan bahwa eksklusifitas yang dibangun berdasarkan identitas Israel sebagai umat terpilih, bukan merupakan manifesto keadilan bagi semua orang. Keresahan yang ditimbulkan melalui perintah kekerasan yang dianggap baik, memberikan kesadaran bahwa kekerasan atas nama Tuhan tidak pernah dapat dibenarkan dan dianggap baik. Kenyataan dalam konteks Indonesia yang plural, tidak memungkinkan kelompok (dengan identitas agama maupun etnis) hidup secara terpisah sama sekali karena nyatanya terdapat keberadaan “yang lain”. Akan tetapi bukan juga dimaksudkan bahwa identitas (agama maupun etnis) menjadi tidak penting. Identitas tetap penting sebagai nilai pengikat komunitas. Identitas dengan sumber daya yang ada dalam komunitas mestinya dengan rendah hati terbuka akan realitas keberadaan yang lain. Di sisi lain, teks kekerasan dalam Alkitab perlu didekati dengan pra paham yang positif. Tujuannya bukan untuk mengurangi sifat negatif teks kekerasan tersebut, melainkan menghindari penyalahgunaannya yang dapat mengulang sejarah kelam peperangan.



DAFTAR PUSTAKA:

- Assmann, Jan. "Monotheism and Its Political Consequences." In *Religion and Politics: Cultural Perspectives*, edited by Bernhard Giesen and Daniel Suber. Vol. 3. Brill, 2005.
- Assmann, Jan, and Robert Savage. *The Price of Monotheism*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2020.
- Awabdy, Mark A. *Immigrants and Innovative Law Deuteronomy's Theological and Social Vision for the 1. 71. Auflage*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2020.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries*. Norway: The Little , Brown and Company, 1969.
- . *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Prospect Heights, Ill: Waveland, 1998.
- Bowen, Nancy R. "Women, Violence, and the Bible." In *Engaging the Bible in a Gendered World*, edited by Linda Day, Carolyn Pressler, and Katharine Doob Sakenfeld. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Brett, Mark G. *Ethnicity and The Bible*. Boston: Brill Academic Publishers, 2002.
- Brueggemann, Walter. *Deuteronomy*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- . *Deuteronomy*. Abingdon Old Testament commentaries. Nashville, Tenn: Abingdon Press, 2001.
- Castelli, Elizabeth A, ed. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.
- Christensen, Duane L. *Deuteronomy 1:1 - 21:9*. 2. ed. Word biblical commentary 6A. Nashville, Tenn: Nelson, 2001.
- Clines, David. "The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible" (n.d.). Accessed February 18, 2024. https://www.academia.edu/2465122/The_Ideology_of_Writers_and_Readers_of_the_Hebrew_Bible.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Third edition. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2018.
- Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Daud Atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- Crouch, Carly L. *The Making of Israel*. Supplements to Vetus Testamentum volume 162. Leiden ; Boston: Brill, 2014.
- Davies, Philip R. "From Where Did Deuteronomy Originate?" In *Deuteronomy in the Making*, edited by Diana Vikander Edelman, Kåre Berge, Philippe Guillaume, and Benedetta Rossi.

- Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft volume 533. Berlin ; Boston: De Gruyter, 2021.
- Davies, Philip R. *In Search of "Ancient Israel."* Reprinted. Journal for the study of the Old Testament Supplement series 148. Sheffield: Sheffield Acad. Press, 1999.
- Davies, Philip R. *Scribes and Schools: The Canonization of the Hebrew Scriptures.* Westminster John Knox Press, 1998.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction.* London ; New York: Verso, 2007.
- Edenburg, Cynthia. "Construction of Self-Identity by Marginalizing an Imaged Other." In *Collective Memory and Collective Identity: Deuteronomy and the Deuteronomistic History in Their Context*, edited by Johannes Unsok Ro and Diana Vikander Edelman. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft volume 534. Berlin: De Gruyter, 2021.
- Engberg, Aron. *Walking on the Pages of the Word of God: Self, Land, and Text Among Evangelical Volunteers in Jerusalem.* Currents of encounter volume 59. Leiden Boston: Brill Rodopi, 2020.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Barlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka.* Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Grisanti, Michael Alan. *Deuteronomy.* The Expositor's Bible Commentary. Michigan: Zondervan, 2012.
- Halpern, Baruch. "The Baal (and the Asherah) in Seventh-Century Judah: Yhwh's Retainers Retired?" *Kein Land für sich allein. Fs. Manfred Weippert* (January 1, 1988). Accessed July 1, 2024. https://www.academia.edu/9510171/The_Baal_and_the_Asherah_in_Seventh_Century_Judah_Yhwhs_Retainers_Retired.
- Hastings, Adrian. *The Construction of Nationhood: Ethnicity, Religion, and Nationalism.* The 1996 Wiles lectures given at the Queen's University of Belfast. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1997.
- Hoffman, Yair. "The Deuteronomistic Concept of the Herem." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 111, no. 2 (1999). Accessed March 29, 2024. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/zatw.1999.111.2.196/html>.
- Kaminsky, Joel S. "Did Election Imply the Mistreatment of Non-Israelites?" *Harvard Theological Review* 96, no. 04 (October 2003). Accessed June 6, 2024. http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0017816003000506.
- LaSor, William Sanford, David Allan Hubbard, and Frederic Wm Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah.* Translated by Werner Tan. Cet. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lüdemann, Gerd. *The Unholy in Holy Scripture: The Dark Side of the Bible.* 1st American ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 1997.

- MacDonald, Nathan. *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism."* 2nd corrected edition. Tübingen: Mohr Siebeck, 2019.
- Millar, J. Gary. *Now Choose Life: Theology and Ethics in Deuteronomy.* Edited by D. A Carson. USA: InterVarsity, 1998.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy.* Interpretation. Louisville: John Knox Pr, 1990.
- Monroe, Lauren A.S. "Israelite, Moabite and Sabaean War-Herem Traditions and the Forging of National Identity: Reconsidering the Sabaean Text RES 3945 in Light of Biblical and Moabite Evidence." *Vetus Testamentum* 57, no. 3 (2007): 318–341.
- Nelson, Richard D. *Deuteronomy: A Commentary.* First paperback edition. The Old Testament library. Louisville London: Westminster John Knox Press, 2004.
- Nicholson, Ernest Wilson. *Deuteronomy and the Judaeon Diaspora.* Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Niesiolowski-Spano, Lukasz. "Why Was Biblical History Written during the Persian Period?" In *Collective Memory and Collective Identity: Deuteronomy and the Deuteronomistic History in Their Context*, edited by Johannes Un-Sok Ro and Diana Vikander Edelman. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft volume 534. Berlin: De Gruyter, 2021.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History.* Journal for the study of the Old Testament Supplement series 15. Sheffield: JSOT Press, 1991.
- O'Brien, Julia M. *Challenging Prophetic Metaphor: Theology and Ideology in the Prophets.* Louisville, Ky.: Westminster John Knox, 2008.
- Savage, Scott V, and Jan Stets. "Identity and Exchange: Person Identities and Power Use." In *New Directions in Identity Theory and Research*, edited by Jan Stets and Richard T. Serpe. New York: Oxford University Press, 2016.
- Scheffler, Eben. "Reflecting on (Non-)Violence." *OTE* 27 (2014): 579.
- Schwartz, Regina M. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism.* Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Seibert, Eric A. *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy.* Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Setio, Robert. "Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 1 (2014): 55–76.
- . "Ideologi Hamba: 'Menimbang Guna Tafsir Ideologis Dalam Konteks Pergulatan Politik Di Indonesia Dewasa Ini.'" *Gema Teologi*, no. 59 (2004). Accessed February 18, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/232>.
- . "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja." *Penuntun* 1, no. 20 (2004). Accessed March 2, 2024.

https://www.academia.edu/38385667/Manfaat_Kritik_Ideologi_bagi_Pelayanan_Gereja_doc.

- . *Membaca Alkitab Menurut Mata Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, n.d.
- . “Pluralitas Agama Di Israel Kuno Dan Agamaisasi Di Indonesia.” In *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*. Jakarta - Yogyakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2024.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . “Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament.” In *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, edited by Carl Sterkens. Nijmegen studies in development and cultural change Vol. 45. Wien Zürich Berlin Münster: LIT, 2009.
- . “Masa Depan Membaca dan Menafsirkan Alkitab di Indonesia.” In *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, edited by Robert Setio and Wahyu S. Wibowo. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- . “Memaknai Ulang Teks-Teks Kekerasan Dalam Kitab Suci,” 2018.
- . “Mendeteksi Patahnya Prasangka Di Perjanjian Baru: Kisah Perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30) Dan Kisah Perempuan Kanaan (Matius 14:21-28).” In *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*, edited by August Corneles Tamawiwiy. Jakarta - Yogyakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2024.
- Sparks, Kenton L. *Ethnicity and Identity in Ancient Israel*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 1998.
- Stark, Thom. *The Human Faces of God: What Scripture Reveals When It Gets God Wrong (And Why Inerrancy Tries To Hide It)*. USA: Wipf & Stock Publishers, 2011.
- Stets, Jan, and Peter Burke. “Identity Theory and Social Identity Theory.” *Social Psychology Quarterly* 63 (September 1, 2000): 224.
- Thompson, J.A. *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*. Illinois: InterVarsity, 1974.
- Truna, Dody S, and Tatang Zakaria. *Prasangka Agama Dan Etnik*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Versluis, Arie. *The Command to Exterminate the Canaanites: Deuteronomy 7*. Oudtestamentische studiën volume 71. Leiden Boston: Brill, 2017.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Warrior, Robert Allen. “A Native American Perspective: Canaanites, Cowboys and Indians.” In *Voices From the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, edited by R. S. Sugirtharajah. 25th Anniversary Edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016.

- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and the Deuteronomistic School*. United States: Oxford University Press, 1983.
- Wilson, Robert R. "Deuteronomy, Ethnicity, and Reform: Reflections on the Social Setting of the Book of Deuteronomy." In *Constituting the Community*. United States of America: Eisenbrauns, 2005.
- Woods, Edward J. *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament commentaries v. 5. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2011.
- Wright, Christopher J. H. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012.
- Yee, Gale A. "Ideological Criticism." In *Dictionary of Biblical Interpretation*, edited by John N Hayes. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- . "Ideological Criticism: Judges 17-21 and The Dismembered Body." In *Judges & Method: New Approaches in Biblical Studies*, edited by Gale A. Yee. 2nd ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007.
- "Arti Kata Prasangka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 30, 2024. <https://kbbi.web.id/prasangka>.

